

THE EFFECT OF GROWTH, LEVERAGE, RESTATEMENT, CAP SIZE ON AUDITOR SWITCHING**Hafiz Tri Zuriansyah¹, Andreas², Poppy Nurmayanti³**^{1,2,&3} Universitas RiauEmail: hafiztri94@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to examine and analyze the effect of growth, leverage, restatement, and size of KAP on auditor switching. The research population is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019, totaling 74 companies with 222 samples. The sampling technique used purposive sampling method by taking samples that have been determined based on certain criteria. Data analysis was performed using a logistic regression model with the help of SPSS version 21 software. The results of this study indicate that growth with a significance value of 0.242 (>0.05) and leverage with a significance value of 0.613 (>0.05) has no effect on auditor switching. Meanwhile, Restatement with a significance value of 0.000 (<0.05) and the size of KAP with a significance value of 0.029 (<0.05) have an effect on auditor switching. The results of this study also indicate that company complexity and political connections have an influence on auditor switching.

Keywords : Auditor switching; growth; leverage; restatement; KAP size

PENGARUH GROWTH, LEVERAGE, RESTATEMENT, UKURAN KAP TERHADAP AUDITOR SWITCHING**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *growth*, *leverage*, *restatement*, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 s/d 2019, berjumlah 74 perusahaan dengan 222 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan dengan model regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth* dengan nilai signifikansi sebesar 0,242 ($>0,05$) dan *leverage* dengan nilai signifikansi sebesar 0,613 ($>0,05$) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan *Restatement* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dan ukuran KAP dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 ($<0,05$) berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan dan koneksi politik memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: Auditor switching; growth; leverage; restatement; ukuran KAP

PENDAHULUAN

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari klien atau auditor (Mardiyah, 2002). Pergantian auditor (*auditor switching*) bisa terjadi karena adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP (*mandatory*), misalnya jika mengganti KAP nya yang telah mengaudit selama lima tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory* (wajib) dan juga karena keinginan dari perusahaan untuk melakukan pergantian secara sukarela diluar peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang berlaku (*voluntary*) (Wea dan Murdiawati, 2015).

Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi audit telah diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun buku berturut-turut AP diwajibkan melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah periode *cooling-off* selesai, maka AP dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut.

Apabila pergantian auditor tersebut dilakukan oleh perusahaan, maka hal ini menimbulkan kecurigaan dari *stakeholder*. Muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela dan bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditentukan oleh pemerintah. Fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan. Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor.

Fenomena pergantian auditor (*auditor switching*) bisa kita lihat berdasarkan kasus yang terjadi di Indonesia yang melibatkan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). PT Inovisi Infracom, Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (*suspen*) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014.

Kasus berikutnya juga terjadi pada PT. Garuda Indonesia. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi (MAT) sebagai pendapatan sebesar USD239.940.000. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kesalahan pada laporan keuangan tahun buku 2018 ini tidak lepas dari kelalaian akuntan publik (AP) Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Sehingga akuntan publik (AP) mendapatkan sanksi berupa pembukuan izin selama 12 bulan. Pihak Garuda Indonesia diminta untuk mengganti auditor untuk memperbaiki laporan keuangan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian auditor. Beberapa faktor tersebut telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun di luar negeri. Adapun beberapa peneliti tersebut adalah Wea dan Murdiawati (2015), Nazri *et al.* (2012), Joseph (2017), Chadegani (2011), Majidah dan Husnimubarang (2019), dan Abidin dan M-Nor (2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian auditor adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*). *Growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam bersaing di pasar. Perusahaan yang terus bertumbuh cenderung akan membutuhkan auditor yang lebih berkualitas.

Faktor selanjutnya adalah *leverage*. Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. Semakin tinggi rasio *leverage* menandakan semakin tinggi hutang perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan terancam bangkrut (kesulitan keuangan). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak mampu melunasi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa pembayaran tersebut tidak dapat dipenuhi dalam waktu dekat sehingga menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP.

Faktor ketiga yang menyebabkan pergantian auditor adalah *restatement*. Definisi penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) umumnya dipandang sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAO, 2006). Peneliti berpendapat bahwa penyajian kembali yang mengakibatkan laba yang disajikan kembali mengalami penurunan (*income-decreasing restatement*) umumnya dianggap sebagai *restatement* yang parah akan dipandang negatif oleh para pengguna laporan keuangan sehingga akan menyebabkan pergantian auditor.

Faktor berikutnya yang diduga menyebabkan pergantian auditor adalah ukuran KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Mulyadi, 2013:61). KAP yang lebih besar dianggap lebih mampu untuk mempertahankan independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam

jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang mengganti auditornya untuk mendapatkan kualitas audit yang lebih baik dan mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat.

Adapun variabel kontrol dalam penelitian ini adalah kompleksitas perusahaan, koneksi politik dan ukuran perusahaan. Alasan peneliti memilih kompleksitas perusahaan karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nazri *et al* (2012) menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan koneksi politik, berdasarkan hasil penelitian Majidah dan Husnimubarag (2019) menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap *auditor switching*. Selanjutnya alasan peneliti memilih ukuran perusahaan karena hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin dan M-Nor (2016) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *growth*, *leverage*, *restatement* dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh *growth*, *leverage*, *restatement* dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Penelitian tentang permintaan audit mengungkapkan bahwa perubahan auditor dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih *principal* melibatkan orang lain sebagai agennya untuk melakukan layanan atas namanya (Watts dan Zimmerman, 1986). Keputusan untuk perubahan auditor oleh perusahaan klien disebabkan oleh masalah prinsipal-agen mengenai pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976), pemisahan bantalan risiko, pengambilan keputusan dan fungsi kontrol di perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Konflik kepentingan dengan adanya asimetri informasi tampaknya muncul dalam pertumbuhan perusahaan modern saat ini karena ketidakhadiran pemilik yang menyebabkan penggunaan manajer profesional untuk mengelola operasi bisnis sehari-hari perusahaan (Nazri *et al*, 2012).

Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari klien atau auditor (Mardiyah, 2002). Ada dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (*client-related factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, dan faktor auditor (*auditor-related factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit (Wijayanti dan Januarti, 2011).

Ketika klien mengganti auditornya tetapi tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka di ekspektasi klien akan berpindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Sebaliknya ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure* seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama kepada auditor pengganti tidak lagi kepada klien.

Growth

Definisi *Growth* menurut Kasmir (2012:107) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi penjualan, *Earning After Tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. Rasio *leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Pasalnya, utang maupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan, ketimbang jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri.

Restatement

Definisi penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) umumnya dipandang sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAO, 2006). *Restatement* laporan keuangan merupakan penyajian kembali laporan keuangan karena adanya suatu kesalahan saji yang bersifat material dimana perusahaan harus menyajikan ulang dan menginformasikan kepada investor bahwa laporan keuangan yang sudah dibuat tidak *valid* atau dapat dikatakan sudah tidak berlaku lagi. Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 dalam paragraf 10 (Revisi 2012), "... tujuan laporan

keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Mulyadi, 2013:61). Jasa Akuntan publik (KAP) digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, tentu KAP yang bersangkutan yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan merupakan bagian yang menjadi pertimbangan auditor sebelum melakukan pemeriksaan (Rukmana dkk, 2017). Ketika perusahaan mengalami perkembangan dan peningkatan signifikan dalam kegiatan operasi bisnisnya, maka perusahaan cenderung untuk melakukan perluasan usaha dengan mendirikan anak perusahaan (subsidiary). Anak perusahaan atau subsidiary dalam urusan bisnis, adalah sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang lebih tinggi. Anak perusahaan turut atau sepenuhnya ikendalikan oleh perusahaan lain atau perusahaan induk karena sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan induk tersebut (Immanuel, 2014).

Koneksi Politik

Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan dengan cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Hubungan istimewa terhadap pihak pemerintah bisa diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, bisa dalam bentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Faccio (2006:39) menyatakan sebuah perusahaan di anggap memiliki koneksi politik jika setidaknya salah satu pemegang saham yang besar (seseorang yang mengendalikan setidaknya 10% dari total saham dengan hak suara) atau salah satu pimpinan perusahaan (CEO, presiden, wakil presiden, ketua atau sekretaris) adalah anggota parlemen, menteri, atau yang berkaitan erat dengan politikusnatas atau partai politik. Sedangkan menurut Gomez dan Jomo (2009), perusahaan yang mempunyai koneksi politik merupakan perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Riyanto, 2008:313). Dari ketiga pengukuran, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai equity dan total penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan. Jadi dapat diartikan semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan besar, dan sebaliknya, semakin kecil sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin kecil ukuran perusahaan tersebut.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Growth* Terhadap Auditor Switching

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam bersaing di pasar. Pertumbuhan perusahaan yang semakin baik dari tahun sebelumnya menandakan adanya peningkatan substansial dalam volume transaksi dan sistem pengendalian keuangan yang lebih besar yang mungkin memiliki keahlian untuk menyediakan jasa khusus. Apabila pertumbuhan perusahaan ini tidak bisa diimbangi oleh auditor atau KAP, maka perusahaan akan mengganti dengan auditor atau KAP yang lebih besar, guna meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Auditor Switching

Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan menyebabkan perusahaan terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak mampu melunasi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa pembayaran tersebut tidak dapat dipenuhi dalam waktu dekat sehingga menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Adly dan Suryani, 2019:3). Hal ini bisa disebabkan karena biaya audit yang tinggi dibebankan ke pada perusahaan sementara kondisi perusahaan sedang tidak stabil pada saat mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan lebih memilih untuk beralih ke Kantor

Akuntan Publik baru yang bisa memberikan pelayanan audit dengan biaya yang tidak terlalu tinggi sehingga masih bisa dijangkau oleh perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*

Pengaruh Restatement Terhadap Auditor Switching

Karakteristik dari penyajian kembali sangat bervariasi (Scholz, 2012). Scholz (2012) mengklasifikasikan *restatement* menjadi empat kelompok: pendapatan, beban pokok, beban non operasi dan reklasifikasi/pengungkapan. Diantara empat kelompok tersebut, penyajian kembali pada pendapatan perusahaan merupakan penyajian kembali yang parah (*severe*). Kemudian penyajian kembali pada pendapatan di kelompokkan lagi menjadi tiga yang berdasarkan efek penyajian kembali terhadap laba yaitu penurunan laba bersih (*Income-Decreasing*), peningkatan laba bersih (*Income-Increasing*), dan tidak ada efek pada laba bersih (*No Income Effect*).

Peneliti berpendapat bahwa penyajian kembali yang mengakibatkan laba yang disajikan kembali mengalami penurunan (*income-decreasing restatement*) umumnya dianggap sebagai *restatement* yang parah akan dipandang negatif oleh para pengguna laporan keuangan sehingga akan menyebabkan pergantian auditor (Mande dan Son, 2013).

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: *Restatement* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching.

Ukuran KAP dapat menentukan kualitas jasa yang diberikan kepada kliennya. KAP Big Four cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non Big Four. Sehingga untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan untuk menarik minat investor, maka perusahaan akan menggunakan jasa audit dari KAP besar. Sehingga untuk perusahaan yang masih menggunakan KAP Non Big Four cenderung akan berpindah ke KAP Big Four.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2017-2019. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 74 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan 3 tahun pengamatan dan jumlah sampel dalam penelitian ini menjadi 222.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Auditor Switching disini menggunakan variabel dummy, jika perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (*Auditor Switching*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (*Auditor Switching*) maka diberikan nilai 0.

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan yaitu penjualan bersih tahun disaat pergantian auditor dikurangi dengan penjualan bersih tahun sebelum pergantian auditor.

$$\Delta S = \frac{St - St - 1}{St - 1}$$

Rasio leverage menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. Rasio leverage diukur dengan total debt dibagi dengan total aset.

Restatement disini menggunakan variabel dummy. Oleh karena itu, perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan termasuk dalam kategori kesalahan mendasar pada tahun sebelumnya akan diberikan nilai 1, dan 0 yang lainnya.

Ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non Big 4*, maka diberikan nilai 0.

Kompleksitas perusahaan merupakan tingkat sejauh mana perusahaan melakukan ekspansi dalam hal penambahan jumlah anak perusahaan. Apabila perusahaan klien memiliki jumlah anak perusahaan lebih dari 5 maka diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan klien memiliki jumlah anak perusahaan kurang dari 5 maka diberikan nilai 0.

Koneksi politik menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan memiliki koneksi politik maka diberi nilai 1, jika tidak memiliki koneksi politik maka diberi nilai 0.

Proksi ukuran perusahaan menggunakan natural log total aset karena variabel total aktiva memiliki satuan angka paling besar sehingga perlu ditransformasikan ke log natural.

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis regresi logistik. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik karena variabel dependen bersifat dummy. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan alat statistik SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari pengujian masing-masing indikator pengukur variabel. Statistik deskriptif terdiri dari *mean*, *minimum*, *maximum*, dan standar deviasi. Adapun analisis deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Variabel Berskala Rasio					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Variabel Independen					
<i>Growth</i>	222	-,99	6,50	,1049	,57623
<i>Leverage</i>	222	,07	3,74	,5577	,50073
Variabel Kontrol					
Ukuran Perusahaan	222	25,21	33,49	28,4799	1,59053
Valid N (listwise)	222				
Statistik Deskriptif Variabel Berskala Nominal					
	N	1, Frekuensi (%)	0, Frekuensi (%)		
Variabel Dependen					
<i>Auditor Switching</i>	222	96 (43,2%)	126 (56,8%)		
Variabel Independen					
<i>Restatement</i>	222	70 (31,5%)	152 (68,5%)		
Ukuran KAP	222	72 (32,4%)	150 (67,6%)		
Variabel Kontrol					
Kompleksitas Perusahaan	222	97 (43,7%)	125 (56,3%)		
Koneksi Politik	222	113 (50,9%)	109 (49,1%)		

Sumber : Data Olahan dengan SPSS 21

Hasil Uji Multikolinieritas

Diperoleh nilai VIF pada hasil uji multikolinieritas < 10 dan tolerance $> 0,10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,713 yang lebih besar dari 0,05. Artinya adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Dengan demikian maka model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Diketahui nilai -2LL blok I (303,691) $>$ nilai -2LL blok II (270,388). Penurunan nilai -2 *Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Hasil matriks klasifikasi menunjukkan, kemungkinan perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebesar 55,2% yang diprediksi akan melakukan pergantian auditor dari total 96 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 71,4% yang diprediksi tidak melakukan pergantian auditor dari total 126 perusahaan.

Hasil Regresi Logistik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, dengan bantuan *software* SPSS versi 21.

Tabel 2. Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Growth</i> (X1)	-.505	.432	1.367	1	.242	.603
	<i>Leverage</i> (X2)	-.163	.323	.256	1	.613	.849
	<i>Restatement</i> (X3)	1.253	.328	14.578	1	.000	3.502
	Ukuran KAP (X4)	-.863	.394	4.790	1	.029	.422
	Kompleks. (K1)	-.641	.321	3.978	1	.046	.527
	Koneksi Pltk (K2)	-.736	.318	5.345	1	.021	.479
	Ukuran P. (K3)	.118	.125	.881	1	.348	1.125
	Constant	-2.994	3.459	.749	1	.387	.050

Sumber: Data Olahan dengan SPSS 21

Berdasarkan Tabel diatas maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,994 - 0,505X1 - 0,163X2 + 1,253X3 - 0,863X4 - 0,641K1 - 0,736K2 + 0,118K3 + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasannya

Pengaruh *Growth* Terhadap *Auditor Switching*

Variabel *Growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,242 ($>0,05$) sehingga **hipotesis pertama (H₁) ditolak**. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh *growth* terhadap *auditor switching*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinarto (2017) menyatakan bahwa *growth* tidak mempengaruhi pergantian auditor. Auditor tidak secara langsung ikut serta dalam aktivitas operasional perusahaan tetapi memeriksa dan memberikan pernyataan terkait laporan keuangan perusahaan. Juga auditor lama lebih memahami kondisi perusahaan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Rahmawati (2019) yang menyatakan *growth* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazri et al (2012), Soraya (2015) dan Ismail (2008) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Auditor Switching*

Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,613 ($>0,05$) sehingga **hipotesis kedua (H₂) ditolak**. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *auditor switching*.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP/Auditor yang sama pada tahun sebelumnya, telah mengetahui bagaimana sistem pengendalian Internal dan kondisi perusahaan. Hal ini membantu KAP/auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan walaupun perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi. Selain itu, perusahaan yang sudah mengetahui kinerja audit dari KAP/auditor akan tetap menggunakan KAP/auditor yang sama pada tahun berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adly dan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majidah dan Husni mubaroq (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Restatement* Terhadap *Auditor Switching*

Restatement memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) sehingga **hipotesis ketiga (H₃) diterima**. Hal ini berarti terdapat pengaruh *restatement* terhadap *auditor switching*.

Mande dan Son (2013) berpendapat bahwa penyajian kembali yang mengakibatkan laba yang disajikan kembali mengalami penurunan (*income-decreasing restatement*) umumnya dianggap sebagai *restatement* yang parah akan dipandang negatif oleh para pengguna laporan keuangan sehingga akan menyebabkan pergantian auditor. Thompson dan McCoy (2008) berhasil membuktikan bahwa *restatement* yang mengakibatkan penurunan pada *income* perusahaan akan melakukan pergantian auditor.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Variabel Ukuran KAP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 ($<0,05$) sehingga **hipotesis keempat (H₄) diterima**. Hal ini berarti terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Ukuran KAP dapat menentukan kualitas jasa yang diberikan kepada kliennya. KAP Big Four cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non Big Four. Sehingga untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan untuk menarik minat investor, maka perusahaan akan menggunakan jasa audit dari KAP besar. Sehingga untuk perusahaan yang masih menggunakan KAP Non Big Four cenderung akan berpindah ke KAP Big Four. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Joseph (2017) dan Chadegani (2011) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Hasil pengujian variabel *growth* tidak terdapat pengaruh terhadap *auditor switching*. (2) Hasil pengujian variabel *leverage* tidak terdapat pengaruh terhadap *auditor switching*. (3) Hasil pengujian variabel *restatement* terdapat pengaruh terhadap *auditor switching*. (4) Hasil pengujian variabel ukuran KAP terdapat pengaruh terhadap *auditor switching*. (5) Hasil pengujian variabel kontrol menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan dan koneksi politik yang memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Keterbatasan dalam penelitian ini: (1) Penelitian ini hanya menggunakan variabel *growth*, *leverage*, *restatement* dan ukuran KAP sebagai variabel independen dan variabel kompleksitas perusahaan, koneksi politik dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. (2) Objek penelitian hanya berfokus kepada perusahaan manufaktur saja, sehingga hasil ini tidak dapat mewakili sektor-sektor lainnya. (3) Nilai Nagelkerke R-Square yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi *auditor switching*.

Saran untuk kedepannya: (1) Pengukuran variabel yang berbeda mampu menjadi pembanding dan memberikan hasil yang berbeda terhadap *auditor switching*. (2) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk meneliti objek penelitian yang lebih beragam, seperti perusahaan sektor keuangan, perusahaan pertambangan, perusahaan properti dan *real estate* guna mendapatkan hasil yang lebih beragam dari berbagai jenis perusahaan terkait dengan *auditor switching*. (3) Variabel yang digunakan untuk penelitian selanjutnya disarankan ada penambahan variabel untuk meningkatkan nilai Nagelkerke R-Square.

Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi dalam meningkatkan penelitian tentang pentingnya mempertimbangkan pergantian auditor. Perusahaan yang ingin mengganti auditor atau KAP harus lebih mempertimbangkan keputusannya karena laporan audit yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan serta sangat berkaitan dengan *stakeholders*.

DAFTAR RUJUKAN

- Chadegani, 2011. *The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange* journal International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 80
- Faccio, Mara. 2006. *Politically Connected Firms*. *The American Economic Review*, 96 (1): 369-386.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, hal. 324-327.
- Gomez, E. T. (2009). "The rise and fall of capital: Corporate Malaysia in historical perspective." *Journal of Contemporary Asia*, 39 (3), 345-381.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>
- <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Huang, Y., and S. Scholz. 2012. *Evidence on the association between financial restatements and auditor resignations*. *Accounting Horizons* 26 (3): 439-464.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Per 1 Maret 2011 Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail, S., Huson J. A., Annuar M. N., dan Mohamad A. A. H. (2008). *Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia*, *International Research Journal of Finance and Economics*. Vol. 13: page 121-130.
- Immanuel R, Yuyetta Etna N. A. (2014). "Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fess (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)". *Diponegoro Journal Of Accounting*

- Jensen, M.C and H. H. Meckling. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. (3): 305-360.
- Joseph Chike Aroh (2017), Determinants Of Auditor Switch: Evidence From Quoted Companies In Nigeria *Ijmrbs ISSN 2319-345X Vol. 6, No. 4*
- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan, Edisi 1, Cetakan 4, Penerbit PT Raja. Grafindo Persada, Jakarta
- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Mulyadi, 2013. *Auditing*. Edisi Enam. Buku Satu. Jakarta: Salemba empat.
- Mande, V., and S. Scholz. 2013. *Do Financial Restatements Lead to Auditor Changes*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 32 (2): 119-145
- Majidah1, Robi Husnimubaroq (2019) *Auditor Switching: Agresivitas Pajak, Corporate Governance, Spesialisasi Industri Auditor, Koneksi Politik Dan Karakteristik Perusahaan Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11 (1), 2019, 111-122 ISSN
- Nazri, et al. 2012. *Factors Influencing Auditor Change: Evidence From Malaysia*. *Asians Review of Accounting*. Vol. 20No.3
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, hal. 7.
- Riyanto, Bambang, 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Rukmana, M., Konde, Y.T., dan Setiawaty, A., (2017), "Pengaruh Risiko Litigasi, Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Auditor Terhadap Audit Fee pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI", Simposium Nasional Akuntansi 20.
- Soraya 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhivoluntary Auditorswitching (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 2, No. 1, (2017) *Halaman 48-6*
- Sinarto, veronika dan Wenny, Cherry. 2017. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, opini Audit, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching". *Jurnal. Jurusan Akuntansi STIE Multi Data. Palembang*.
- Shamharir Abidin, Ishaku Vandi Ishaya, Mohamad Naimi M-Nor (2016) *The Association between Corporate Governance and Auditor Switching Decision International Journal of Economics and Financial Issues* ISSN: 2146-4138
- Syarifah Nadya Adli, Elly Suryani (2019) Pengaruh *Leverage*, Pergantian Manajemen, dan *Audit Fee* Terhadap *Auditor Switching*. ISSN: 2086-2563. DOI : 10.17509/jaset.v11i2.17922
- Thompson, J., and T. McCoy. 2008. *An analysis of restatements due to errors and auditor changes by Fortune 500 companies*. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 11 (2): 45–57.
- Wea, Alexandrus dan Murdianti, Dewi. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* secara *Voluntary* pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal BisnisEkonomi* vol. 22, no.2
- Wibowo Dan Rahmawati (2019) *Reveal Voluntary Auditor Switching Determinants In Indonesia: Evidence From Financial Services Sector*. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 11, No. 1, Pp. . 1-14
- www.idx.co.id